

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Minangkabau merupakan bahasa daerah yang dipakai untuk berinteraksi dan komunikasi di kehidupan Masyarakat minangkabau. Bahasa Minangkabau digunakan tidak hanya secara lisan juga secara tertulis, dalam bentuk tulisan. Selain sebagai alat interaksi, bahasa ini juga dipakai untuk menciptakan karya sastra. Salah satu bentuk sastra khas Minangkabau adalah Kaba, yang memegang peran penting dalam kehidupan masyarakat. Kaba merupakan cerita klasik Minangkabau yang menceritakan kehidupan seorang manusia yang dapat dijadikan contoh teladan oleh pembacanya (Saydam, 2004).

Pada awalnya karya sastra Minangkabau khususnya kaba merupakan sastra lisan, yaitu jenis karya sastra yang disampaikan dari mulut ke mulut. Cerita disampaikan oleh tukang cerita (tukang kaba), kemudian didendangkan dengan iringan alat musik daerah seperti saluang, rabab dan alat musik tradisional lainnya kepada pendengar. Ada tiga bentuk kaba, pertama kaba berbentuk lisan, yaitu kaba-kaba yang masih berkembang dan disampaikan secara lisan melalui pertunjukan-pertunjukan seperti *rabab*, *randai*, *dendang pauh*. Kedua, kaba yang ditulis dalam bentuk tulisan Arab Melayu atau huruf jawi. Ketiga adalah kaba yang bentuk tercetak, yaitu kaba yang telah diterbitkan dalam bentuk buku.

Masih banyak masyarakat Minangkabau yang belum paham dengan kaba klasik dan kaba tak-klasik (modern). (Navis, 1999) menyatakan bahwa kaba terdiri atas

kaba klasik dan kaba modern. Kaba klasik mirip dengan hikayat yang umumnya menggunakan syair yang mengisahkan makhluk yang bersifat supranatural. Sementara itu, kaba modern dikisahkan dalam bentuk prosa liris dan diperkaya dengan pantun serta kisahnya lebih realitis.

(Junus, 1984) mengatakan bahwa kaba klasik memiliki ciri-ciri yaitu ceritanya mengenai perebutan kekuasaan serta ceritanya dianggap berlaku pada masa lampau. Contoh kaba Minangkabau yang merupakan kaba-kaba klasik yaitu; kaba *Si Buyuang Karuik*, *Cindua Mato*, *Sabai nan Aluih*, dan *Umbuik mudo*. Kaba tak-klasik (modern) yang dikatakan (Junus, 1984) bercirikan tentang seorang anak muda yang mulanya miskin, tapi karena usahanya dalam perdagangan ia berubah menjadi orang kaya. Sehingga ia dapat membantu keluarga matrilinealnya. Adapun contoh kaba Minangkabau yang merupakan kaba tak-klasik (modern) yaitu; *Amai Cilako*, *Siti Nurlela*, dan *Siti Mariam*.

Kaba klasik *Si Buyuang Karuik* termasuk kaba klasik mengisahkan perjalanan hidup seorang anak laki-laki bernama Si Buyuang Karuik dan adik perempuannya, Siti Syamsiah, yang berasal dari keluarga miskin di Minangkabau. Kaba klasik *Si Buyuang Karuik*, menceritakan tentang Buyuang Karuik dan adiknya, Siti Syamsiah, tinggal bersama orang tua mereka, Bagindo Baha dan Siti Jamilah, di Kampung Dalam, Sumatra Barat. Keluarga mereka hidup dalam kemiskinan, dan orang tua mereka sering kali kasar terhadap anak-anaknya. Suatu hari, Buyuang Karuik secara tidak sengaja membunuh ayam kesayangan ayahnya dan menumpahkan nasi yang sedang dimasak. Karena takut akan hukuman dari orang

tua mereka, Buyuang Karuik dan Siti Syamsiah memutuskan untuk melarikan diri dari rumah.

Kedua kakak beradik ini pergi merantau ke Padang dengan menumpang pedati. Di Padang, mereka bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Buyuang Karuik bekerja sebagai pembantu di rumah seorang bangsawan, sementara Siti Syamsiah tinggal bersama seorang wanita bernama Sari Anun. Setelah beberapa waktu, Buyuang Karuik pindah ke Palembang untuk bekerja dengan seorang bangsawan bernama Angku Jaksa, sementara Siti Syamsiah tetap tinggal di Padang. Di Palembang, Buyuang Karuik bekerja dengan rajin dan akhirnya menikah dengan seorang gadis bernama Saudah, anak dari seorang tukang dobi. Namun, kebahagiaan mereka tidak bertahan lama karena Saudah meninggal. Setelah kematian Saudah, Buyuang Karuik merasa sangat sedih dan memutuskan untuk pergi ke Betawi bersama temannya, Sutan Zainudin, untuk mencari perubahan nasib.

Di Betawi, Buyuang Karuik bertemu dengan seorang gadis bernama Siti Sarinam, yang ternyata adalah adik kandungnya, Siti Syamsiah, yang telah lama terpisah. Namun, mereka tidak menyadari hubungan saudara mereka dan akhirnya menikah. Setelah beberapa waktu, mereka memiliki seorang anak. Rahasia hubungan sedarah mereka terungkap ketika mereka pulang ke kampung halaman dan bertemu dengan orang tua mereka. Ayah mereka, Bagindo Baha, menanyakan keberadaan Siti Syamsiah, dan Siti Sarinam (yang sebenarnya adalah Siti Syamsiah) mengaku bahwa ia adalah Siti Syamsiah.

Setelah rahasia terungkap, Buyuang Karuik dan Siti Syamsiah memutuskan untuk berpisah baik-baik. Mereka kemudian menikah dengan orang lain. Buyuang Karuik menikah dengan seorang gadis dari Sungai Sirah, sedangkan Siti Syamsiah menikah dengan seorang kepala desa bernama Saidi Tamam. Keluarga mereka akhirnya hidup bahagia, dan orang tua mereka, Bagindo Baha dan Siti Jamilah, merasa lega setelah anak-anak mereka kembali ke kampung halaman. Buyuang Karuik dan Siti Syamsiah akhirnya menemukan kebahagiaan masing-masing setelah melalui berbagai rintangan dan penderitaan. Mereka berhasil membangun kehidupan yang lebih baik dan menghormati adat istiadat serta nilai-nilai keluarga.

Dalam cerita kaba klasik *Si Buyuang Karuik*, terdapat beberapa tokoh utama yang saling berinteraksi melalui dialog. Dialog-dialog antar tokoh ini tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengembang alur cerita, tetapi juga menjadi sarana untuk mengekspresikan emosi, konflik, dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kaba tersebut. Melalui analisis, dapat ditemukan penggunaan pronomina persona dalam dialog-dialog tersebut. Pronomina persona, seperti *denai* (saya), *waang* (kamu), dan *inyo* (dia), digunakan oleh tokoh-tokoh untuk merujuk pada diri sendiri, lawan bicara, atau pihak ketiga. Penggunaan pronomina persona ini mencerminkan hubungan sosial, hierarki, dan tingkat kesopanan antar tokoh, serta memberikan gambaran tentang bagaimana bahasa digunakan dalam konteks budaya Minangkabau.

Pronomina persona merupakan kata ganti yang sering digunakan dalam kegiatan sehari-hari untuk berkomunikasi dengan lawan bicara (Tahniah dkk, 2017). Dalam kegiatan berbicara kepada lawan bicara, kita sering menggunakan

pronomina persona untuk menggantikan nama orang, selain itu pronomina persona juga merupakan salah satu bagian terpenting di dalam tatanan berbahasa, terutama dalam ragam tulis maupun lisan. Penggunaan pronomina persona yang tepat dalam ragam tulisan maupun lisan dapat membuat sebuah kalimat menjadi lebih logis, sehingga pesan yang ingin disampaikan akan lebih mudah dipahami dan dimengerti. Pronomina persona terbagi tiga macam, yaitu pronomina persona pertama mengacu pada diri sendiri, pronomina persona kedua mengacu pada orang yang diajak bicara dan pronomina persona ketiga mengacu kepada orang yang dibicarakan.

Berikut contoh penggunaan pronomina persona yang ada di dalam kaba klasik *Si Buyuang Karuik*.

- 1) *Den*, sebagai pronomina persona I (hlm.26).

Anak den Siti Syamsiah, kaduo Si Karudin, ka mano kalian bajalan, lawik sati rantau batuah, antah bakubua dalam rimbo, antah mati anak kanduang, mandeh jo sia anak tinggakan.

‘Anak **ku** Siti Syamsiah, kedua Si Karudin, kemana kalian berjalan, laut sakti rantau bertuah, entah berkubur dalam rimba, entah mati anak kandung, ibu dengan siapa kalian tinggalkan.’

- 2) *Ang*, sebagai pronomina persona II (hlm.19).

*Menjawab Si Buyuang Karuik, “Kami nan datang dari jauh, mambaok untuang garak Allah, sarahkan untuang ka nan Satu. Handak ka mano garan mamak, baok manompang malah kami, baok sairiang kami di jalan. Manjawab tukang pidati, “Kalau baitu kato waang, turuikkan ambo di balakang, ambo nan handak ka Padang, mambaok karambia jo minyak manih. Lorong kapado adiak **ang** nantun, badannyo ketek baru, kakinya lamah bajalan, tenggekkkan sajo di paleh-paleh, di paleh-paleh nan di muko.”*

‘Menjawab si Buyuang Karuik, “Kami datang dari jauh, membawa untung gerak Allah, serahkan untung ke Yang Satu. Hendak ke mana Mamak pergi, bawalah kami menumpang, bawa seiring kami di jalan.” Menjawab tukang pedati,

“Kalau begitu kata kamu, turutkan saya dibelakang, saya mau ke Padang, membawa kelapa dan minyak manis. Kalau dilihat adik **mu** itu, badannya masih kecil, kakinya lemah berjalan, dudukkan saja di paleh-paleh, di paleh-paleh yang di depan.”

3) *Inyo*, sebagai pronomina persona III (hlm.9).

Lorong kapado Si Jamilah, umua nan baru tigo puluah, tuo bahun mudo talampau, inyo baranak duo urang, anak sarupo anak balam, sikua batino sikua jantan, nan tuo anak laki-laki banamo Si Karudin, dek mandeh sarik manyabuik, disabuik sajo pangka namo, dihimbau namo Si Buyuang Karuik. Nan ketek Si Syamsiah, baru baumua anam tahun, nan tuo baumua sapuluh tahun.

‘Adapun Siti Jamilah, umurnya baru tiga puluh tahun, tua belum muda terlampau, **dia** beranak dua orang, anak serupa anak balam, seekor betina, seekor jantan, yang tua anak laki-laki bernama si Karudin, karena mandehnya susah menyebut, disebut saja pangkal nama, dipanggil nama Si Buyuang Karuik. Yang kecil Si Syamsiah, baru berumur enam tahun, yang tua berumur sepuluh tahun.’

Dari data bahwa pada umumnya pronomina persona pertama, pronomina persona kedua dan pronomina persona ketiga dapat berdistribusi pada semua posisi dalam kalimat. Berdistribusi adalah bahwa pronomina persona pertama, pronomina persona kedua, dan pronomina persona ketiga dapat muncul di berbagai posisi dalam kalimat. Pronomina persona bisa menjadi subjek, objek, atau pelengkap dalam sebuah kalimat. Di samping itu, dari semua kaidah yang ditentukan di atas dapat dijadikan satu kaidah terhadap pronomina persona pertama, pronomina persona kedua, dan pronomina ketiga.

Alasan meneliti kaba klasik *Si Buyuang Karuik* pertama, kaba klasik *Si Buyuang Karuik* merupakan salah satu karya klasik dalam sastra Minangkabau yang kaya akan nilai budaya dan kebijaksanaan lokal. Karya ini menyimpan banyak aspek sosial dan kultural yang dapat dianalisis, terutama dalam konteks penggambaran hubungan antar tokoh melalui penggunaan pronomina. Kedua, penelitian ini berfokus pada pronomina persona yang memberikan wawasan

mendalam tentang cara masyarakat Minangkabau berkomunikasi dan berinteraksi. Ketiga, belum banyak penelitian yang meneliti pronomina dalam karya ini, sehingga penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru bagi kajian sastra Minangkabau studi lebih lanjut tentang penggunaan bahasa dalam konteks budaya yang berbeda, menjadikannya relevan dan menarik untuk diteliti.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang, masalah yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apa saja jenis-jenis pronomina persona yang terdapat dalam kaba klasik *Si Buyuang Karuik Karya Sjamsudin St. Radjo Endah*?
2. Apa saja fungsi bahasa untuk penggunaan pronomina persona yang terdapat dalam kaba klasik *Si Buyuang Karuik Karya Sjamsudin St. Radjo Endah*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan jenis-jenis pronomina persona yang terdapat dalam kaba klasik *Si Buyuang Karuik Karya Sjamsudin St. Radjo Endah*.
2. Mendeskripsikan fungsi bahasa untuk penggunaan pronomina persona yang terdapat dalam kaba klasik *Si Buyuang Karuik Karya Sjamsudin St. Radjo Endah*.

1.4 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran peneliti, penelitian tentang pronomina persona bahasa Minangkabau dalam kaba klasik *Si Buyuang Karuik* ini belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Namun, ada beberapa penelitian yang dapat dijadikan

sebagai acuan bagi peneliti dalam menganalisa permasalahan yang dikaji. Beberapa penelitian tersebut di antaranya:

Rachmawati & Hariri (2023), pada artikel yang berjudul “Pronomina Persona Bahasa Sunda”. Peneliti mengkaji variasi pronomina persona dalam bahasa Sunda dengan mengontraskan temuan dalam bahasa Austronesia yang tercantum dalam Blust (2013). Artikel ini membahas bentuk-bentuk variasi pronomina persona dalam bahasa Sunda, termasuk pronomina persona pertama tunggal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji bentuk-bentuk variasi pronomina persona dalam bahasa Sunda dan faktor-faktor sosial yang mempengaruhi penggunaannya.

Muliana Yusri (2022), dalam skripsinya yang berjudul “Pronomina Persona Bahasa Minangkabau Di Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung” dengan tujuan mendeskripsikan pronomina persona bahasa Minangkabau di Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung. Penelitian ditemukan tujuh bentuk pronomina persona tunggal, yaitu wak, wak den, den, deyen, ambo, wang, dan kawan.

Cantika Putri & Saibi, (2022), pada artikel mereka yang berjudul “Analisis Pronomina Persona Kata Ganti Diri Dalam Bahasa Minangkabau Di Kenagarian Simpang Kapuak Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota”. Pada penelitian ini menggunakan teori pronomina persona. Pronomina persona terdiri dari 4 jenis : (1) pronomina persona kata ganti diri, (2) pronomina demonstrative kata ganti penunjuk, (3) pronomina interogatif kata ganti tanya, dan (4) pronomina

tak tentu. Peneliti mengkaji tentang analisis pronomina persona atau kata ganti diri dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Simpang Kapuak, Kecamatan Mungka, Kabupaten Lima Puluh Kota.

Milyanniarti dkk. (2021), pada artikel yang berjudul “Pronomina Persona Bahasa Talang Mamak Kecamatan Rakit Kulim kabupaten Indragiri Hulu”. Teori yang digunakan pada artikel ini berfokus pada analisis penggunaan pronomina persona dalam Bahasa Talang Mamak. Peneliti membahas bentuk-bentuk pronomina persona yang digunakan dalam Bahasa Talang Mamak di Kecamatan Rakit Kulim, Kabupaten Indragiri Hulu. Penggunaan pronomina persona tersebut didasarkan pada faktor usia dan status sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan metode pengumpulan data berupa observasi dan wawancara.

Penelitian yang dilakukan Ramna dkk. (2020), yang berjudul “Penggunaan Pronomina Persona Dalam Karangan Narasi Siswa Kelas IX 10 SMP Negeri 1 Kendari”. Penelitian ini lebih berfokus pada deskripsi penggunaan pronomina persona dalam konteks karangan narasi siswa. Dalam penelitian tersebut, metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Pembahasan penelitian tersebut mencakup hasil analisis penggunaan pronomina persona yang tepat dan tidak tepat dalam karangan narasi siswa.

Dewi (2019), pada artikel yang berjudul “Kawin Sadarah Dalam Kaba Si Buyuang Karuik; Tinjauan Sosiologis”. Artikel ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan teori refleksi dan metode analisis isi untuk menganalisis

kawin sadarah dalam kaba Si Buyuang Karuik. Pembahasan utama dalam artikel ini adalah mengenai perkawinan sadarah dalam cerita kaba Si Buyuang Karuik. Metode yang digunakan yaitu metode Simak, catat, dan analisis isi mengkaji fenomena perkawinan sadarah dalam kaba Si Buyuang Karuik.

Wynne Nauri dkk. (2018), pada artikel yang berjudul “Pronomina Dalam Langgam Kato Nan Ampek Dalam Kaba Klasik Minangkabau”. Peneliti menggunakan teori morfologi dengan fokus kajian pronomina. Artikel ini membahas tentang penggunaan kata ganti persona dalam langgam kato nan ampek dalam konteks kaba klasik Minangkabau. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis kata ganti persona dan fungsinya dalam sastra tradisional Minangkabau ini.

Skripsi oleh (Harun, 2016), yang berjudul “Dieksis Dalam Teks Pidato Batagak Gala penghulu” bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis deiksis serta makna yang terkandung dalam teks pidato batagak gala panghulu. Teori yang digunakan dalam analisis adalah pragmatik, dengan fokus pada konsep deiksis yang dibagi menjadi enam kategori: deiksis persona, penunjuk, tempat, waktu, wacana, dan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 35 bentuk deiksis yang teridentifikasi, yang terdiri dari 2 deiksis persona, 2 deiksis penunjuk, 9 deiksis tempat, 1 deiksis waktu, 2 deiksis wacana, dan 19 deiksis sosial. Makna deiksis ini mencerminkan peran peserta dalam peristiwa bahasa, acuan ruang dan waktu, serta konteks sosial yang relevan dalam pidato. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman linguistik, khususnya dalam konteks budaya

Minangkabau, dan menegaskan pentingnya penggunaan deiksis dalam komunikasi formal.

Ovtaroza dkk. (2015), pada artikel yang berjudul “Pronomina Persona Bahasa Melayu Riau Subdialek Baserah Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi”. Pada artikel ini membahas bentuk-bentuk pronomina persona dalam bahasa Melayu Riau Subdialek Baserah, yang terdiri dari (1) Pronomina persona pertama, (2) Pronomina persona kedua, dan (3) Pronomina persona ketiga (tunggal dan jamak). Artikel ini juga membahas fungsi pronomina persona bahasa Melayu Riau subdialek Baserah, yang dapat digunakan untuk menggantikan nama diri, orang yang diajak bicara, dan orang lain yang sedang dibicarakan. Teori yang digunakan teori pronomina persona digunakan sebagai dasar untuk menganalisis bentuk dan fungsi pronomina persona dalam bahasa Melayu Riau subdialek Baserah, dengan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis data lisan yang dikumpulkan.

Adhani (2014) dalam jurnal *Widya Warta* melakukan penelitian berjudul "*Analisis Penggunaan Pronomina Persona Sebagai Penyapa dan Pengacu.*" Studi ini mengkaji berbagai bentuk pronomina persona yang berfungsi sebagai sapaan dan acuan, serta faktor-faktor yang memengaruhi pemilihannya. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis tingkat keakraban antara penutur dan mitra tutur dalam penggunaan pronomina tersebut. Data penelitian diperoleh dari 60 sampel tuturan yang bersumber dari pesan singkat (SMS), *BlackBerry Messenger (BBM)*, serta status dan komentar di *Facebook*.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode dan penelitian dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis data dan tahap penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993). Uraian pada tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1.5.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap penelitian ini, peneliti mengumpulkan data yang telah tersedia dalam kaba klasik *Si Buyuang Karuik*. Sumber data yang telah tersedia dalam kaba klasik diambil dari karya Sjamsudin St. Radjo Endah berjudul Kaba klasik *Si Buyuang Karuik*. Dalam penelitian ini, digunakan metode simak. Menurut (Sudaryanto, 1993), metode simak dilakukan dengan cara mengamati penggunaan bahasa. Metode simak melibatkan pemantauan dan pengamatan terhadap penggunaan bahasa yang sedang digunakan.

Teknik lanjutan yang digunakan yaitu Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) pada teknik dasarnya. Metode Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) yang digunakan dalam penyediaan data ini lebih tepatnya metode baca, karena sumber data dalam penelitian ini adalah data tertulis (Sudaryanto, 1993: 134). Peneliti membaca kaba klasik Minangkabau, dan menyimak proses pronomina persona yang terdapat pada Kaba klasik *Si Buyuang Karuik* karya Sjamsudin St. Radjo Endah.

Teknik selanjutnya yaitu teknik catat, artinya peneliti mencatat semua data yang berhubungan dan mengklasifikasi pemakaian pronomina persona yang terdapat pada kaba klasik *Si Buyuang Karuik*. Pencatatan dari hasil penyimak bacaan kaba

klasik *Si Buyuang Karuik* dicatat pada kartu data penelitian. Kartu data penelitian ini berupa buku catatan dan buku tulis biasa.

1.5.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan peneliti dalam menganalisis data adalah dengan metode padan. Metode padan adalah metode yang alat penentunya diluar bahasa, dan tidak menjadi bagian dari bahasa bersangkutan atau yang diteliti (Sudaryanto, 1993: 13). Pada tahap analisis data, peneliti menggunakan metode padan translasional. Metode ini berfungsi sebagai alat untuk menentukan makna bahasa atau unsur linguistik. Peneliti memanfaatkan metode padan translasional untuk menterjemahkan data dari bahasa Minangkabau ke bahasa Indonesia.

Selanjutnya, peneliti menerapkan teknik dasar yang dikenal sebagai teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) dan teknik lanjutan Hubung Banding Membedakan (HBB). Menurut (Sudaryanto, 1993), teknik dasar ini disebut “teknik Pilah Unsur Penentu atau PUP”. Teknik PUP adalah metode di mana peneliti menggunakan kemampuan mentalnya untuk memilah unsur-unsur yang relevan. Teknik lanjutan yang digunakan adalah Hubung Banding Membedakan (HBB). Menurut (Sudaryanto, 1993) membandingkan berarti mencari perbedaan antara dua hal yang dibandingkan, sehingga hubungan perbandingan dapat diterjemahkan menjadi hubungan perbedaan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik HBB untuk membedakan pronomina persona pertama, pronomina persona kedua, dan pronomina persona ketiga.

1.5.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penyajian data adalah menggunakan metode formal dan informal. Metode informal adalah memberikan perumusan secara verbal yang memberikan klasifikasi dan deskripsi terhadap data, sedangkan metode formal adalah menggunakan tabel dalam mengklasifikasi dan analisis data. Pada tahap penyajian hasil data, peneliti menggunakan metode informal. Metode informal digunakan untuk memaparkan data dengan memaparkan hasil analisis dalam bentuk tulisan atau kata-kata sederhana agar data yang disajikan dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca (Sudaryanto, 1993).

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan data kebahasaan yang secara potensial dapat menjadi objek kajian penelitian (Sudaryanto, 1993). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi semua Pronomina Persona yang terdapat dalam kaba klasik *Si Buyuang Karuik* karya Sjamsudin St. Radjo Endah.

(Sudaryanto, 1993) berpendapat bahwa sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih secara cermat dan bertujuan untuk dianalisis sesuai dengan fokus penelitian. Sampel yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah Pronomina Persona yang terdapat dalam kaba klasik *Si Buyuang Karuik* karya Sjamsudin St. Radjo Endah.